PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Jasuri[1]

Abstrak

Usia dini merupakan masa emas (golden age) bagi anak- anak, karena pada usia ini anak-anak pertumbuhan dan perkembangan fisik dan menta lyang luar biasa. Pada masa ini juga merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Usia dini juga menjadi masa terpenting bagi anak, karena merupakan masa pembentukan kepribadian yang utama. Oleh karena itu penting diberikan pendidikan agama sejak dini. Pentingnya penanaman nilai- nilai agama sejak usia dini agar tercipta manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam diberikan kepada anak sejak dini melalui pengenalan-pengenalan terlebih dahulu mengenai ciptaan Allah tentang alam dan seisinya. Kemudian dikenalkan ibadah terutama sholat, wudhu, membaca do'a sehari-hari. Juga diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa Islami agar terbentuk akhlak karimah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam dan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini.

Dalam Islam dijelaskan bahwa usia kanak- kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik.

[1] Fakutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.[2]

Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak.[3] Karena pada usia ini merupakan masa- masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Islami. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada anak Usia Dini

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

   Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

   Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

---

[2] Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 55.

[3] Maya Indrawati dan Wido Nugroho, Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 189.

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[4]

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam al Qur'an dan hadits.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik.[5] Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari – hari.

---

[4] Abdul Madjid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 130.

[5] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 59.

e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembagannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[6]

Jadi fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[7] Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah:[8]

a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
c. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

---

[6] Abdul Madjid dan Dian Andayani, op.cit., hlm. 134-135.

[7] Muhaimin, dkk., Pardigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 1, hlm. 75.

[8] Zuhairini, dkk., Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet.I, hlm. 17

e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.

Dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Mansur menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah.[9]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Di antara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

a. Metode demonstrasi, yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.[10]
b. Metode karyawisata yaitu siswa diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu. [11] Hal ini tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan yang ada.
c. Metode kisah yang dapat memberikan kesan pada diri anak didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan

---

[9] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet.1, hlm. 333.

[10] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, hlm. 102.

[11] Ibid., hlm. 105.

hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.[12]

d. Metode latihan (training) yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.[13]

e. Metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah, untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.[14]

4. Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini

Untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah.

Pertama, materi tarbiyah jismiyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggikan akhlaknya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan.[15]

Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapakan metode integrated kurikuler,

---

[12] Abdul Majid., Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 144.

[13] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit., hlm. 108.

[14] Abdul majid., op.cit., hlm. 142.

[15] Aziz Mushoffa, Untaian Mutiara Buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 1, hlm. 74-75.

para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. Selanjutnya dalam perilaku hidup sehari-hari anak akan melakukan dengan penuh tanggung jawab.

Ketiga, materi tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau al ahlaq al karimah.

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.[16]

a. Pendidikan Akidah

   Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, tasbih, istigfar, sholawat dan do'a-do'a pendek. Anak dilatih mengulang kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

b. Pendidikan Ibadah

   Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

c. Pendidikan Akhlak

   Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada

[16] Mansur, loc,cit., hlm. 115.

anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca do'a. Anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini
   a. Perencanaan

      Pendidik yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah membuat perencanaan sebaik mungkin, kerena berfungsi untuk:

      1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
      2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
      3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
      4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid, dan mendorong motivasi belajar.
      5) Mengurangi perbuatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode tepat dan menghemat waktu.
      6) Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
      7) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

8) Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
9) Membantu guru untuk memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada murid.[17]

Menurut Elkin sebagaimana dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa rencana belajar memiliki keunikan yaitu setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasikan.[18]

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini, dibuat terlebih dahulu perencanaan harian dan perencanaan mingguan. Rencana harian terdiri dari dua kegiatan yaitu resitasi dan directed study.

Sedangkan yang dimaksud rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar yang disusun untuk selama satu minggu, dimana didalamnya berisikan rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan hanya disusun dalam bentuk garis besarnya saja sebagai suatu memorandum dan perinciannya lebih detail dibuat dalam bentuk persiapan mengajar (lesson plan).

b. Metode

Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar.[19]

Beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran anak usia dini yaitu:

---

[17] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 135-136.

[18] Slamet Suyanto, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Hikayat,2005), Cet. 1, hlm. 139.

[19] Slamet Suyanto, op.cit., hlm. 144.

1) Presentasi dan cerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran.[20] Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Pendidik dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja apa yang ingin diungkapkan anak. Pada saat anak bercerita, pendidik dapat melakukan evaluasi pada anak tersebut. Kemudian topik yang diceritakan anak dapat dilanjutkan sebagai bahan pembelajaran.

2) Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.[21]Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada dimasyarakat melalui karya wisata. Kegiatan kunjungan seperti rekreasi ke kebun binatang, alam sekitar seperti pegunungan. Dari situ siswa dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan Allah.

3) Pengawasan

Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada dijalan yang lurus dan tidak menyimpang.kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya: menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak

---

[20] Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm.157.

[21] Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 1, hlm. 53.

menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus mengembalikan barang yang ia pinjam.[22]

4) Keteladanan

Melalui metode ini, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.[23]

5) Pembiasaan

Supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat:

a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
b) Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
c) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
d) Pembiasaan yang mulanya mekanistis harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.[24]

6) Bermain

Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Yaitu dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis.[25]

---

[22] Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, op.cit., hlm. 72.

[23] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 19.

[24] Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. 10, hlm. 178.

[25] Slamet Suyanto, loc., cit., hlm. 127.

Bermain merupakan wahana dimana anak mengenal dan memahami dunianya dan dunia orang lain. Dengan mendapatkan kesempatan bermain secara cukup serta benar, anak memperoleh peluang lebar untuk menjadi sehat, cakap, bahagia, serta produktif kelak dikemudian hari. Caranya yaitu dengan menyediakan waktu, ruang, serta sarana yang memadai bagi anak untuk bermain.

c. Evaluasi

Ada tiga istilah yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran (measuremen), dan assesment.[26] Dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat digunakan pada pembelajaran anak usia dini yaitu assesment. Karena, assesment yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut.[27]

Evaluasi pada anak usia dini tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Evaluasi pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui.

Tujuan diadakan penilaian menurut Brewer sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo menyatakan bahwa penilaian adalah penggunaan sistem evaluasi yang bersifat komprehensif (menyeluruh) untuk menentukan kualitas dari suatu program atau kemajuan dari seorang anak.[28] Apabila pendidik melakukan penilaian biasanya dikaitkan dengan penilaian terhadap perkembangan sosial, emosional, fisik maupun perkembangan intelektualnya. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara memperoleh informasi, dapat dipergunakan dua cara yaitu: (1)

[26] Oemar Hamalik, op.cit., hlm. 145.
[27] Slamet Suyanto, loc. cit., hlm. 188-189.
[28] Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 138.

langsung melalui pengamatan terus-menerus, dan (2) secara tidak langsung melalui hasil karya anak, baik berupa tulisan, gambar, maupun ungkapan lainnya. [29]

Dengan mengetahui bakat, minat, kelebihan dan kelemahan siswa maka pendidik bersama dengan orang tua peserta didik dapat memberi bantuan belajar yang tepat untuk anak sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini, yang perlu dievaluasi adalah bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam bidang akidah dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca do'a-do'a pendek, bertasbih, dan menyebut nama Allah. Bidang ibadah misalnya pada saat praktek wudhu, melaksanakan sholat. Pada bidang akhlak dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca do'a sebelum melakukan kegiatan, mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain.

Adapun cara mengevaluasi anak usia dini yaitu dengan cara pengamatan (observasi). Yaitu suatu cara untuk mendapatkan keterangan mengenai situasi dengan melihat dan mendengar apa yang terjadi, kemudian semuanya dicatat dengan cermat.[30] Sedangkan strategi pengamatan ada berbagai bentuk, diantaranya: (1) Catatan anekdot; yaitu catatan tertulis tentang satu atau lebih observasi-observasi guru terhadap kelakuan dan reaksi-reaksi murid dalam berbagai situasi.[31] (2) Checklist; adalah suatu daftar butir-butir, tingkah laku seseorang. Pendidik hanya memberi tanda atau mencoret tanda Ya/Tidak pada butir mana saja yang sesuai dengan tingkah laku anak.[32]

---

[29] Agus F. Tangyong, et. Al., Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak, (Jakarta: Grasindo, t.th), hlm. 11.

[30] Soemiarti Patmonodewo, op.cit., hlm. 139.

[31] Oemar Hamalik, loc.cit., hlm. 107.

[32] Ibid., hlm. 142.

C. Simpulan

Setelah mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini dapat dimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pada anak usia dini terutama dalam memberikan materi maupun pemilihan metodenya.

Materi aqidah untuk menanamkan pengenalan adanya Allah melalui ciptaanNya, mengenalkan kitab-kitab Allah, mengenal Nabi dan Rasul. Sedangkan materi ibadah dan akhlak seperti sholat berjamaah, berperilaku yang baik sejak dini seperti menghormati orang yang lebih tua harus melalui pembiasaan.

Metode yang digunakan harus bervariasi disesuaikan dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai agar pembelajaran tidak berlangsung monoton, antara lain: metode cerita, karyawisata, pembiasaan, dan metode bermain sambil belajar karena memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga anak dapat mencapai perkembangan secara optimal.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap kali pertemuan agar perkembangan anak dapat diketahui juga berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung.

D. Penutup

Pembelajaran Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini memerlukan keseriusan dan perhatian khusus, karena memiliki karakter yang unik. Pendidik maupun orang tua harus jeli memperhatikan aspek-aspek yang dimiliki oleh anak. Karakter bermain sambil belajar harus melekat. Pemberikan contoh secara langsung, penyediaan sarana untuk mempraktekkan materi yang diajarkan harus diselarsakan. Semoga pendidik dan orang tua berhasil mencetak generasi *qurrata 'ayun*. Amien ya Mujiebassaailien...

Daftar Pustaka

Darajat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1996.

_____, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, Cet. 2.

Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Cet. 6.

Indrawati, Maya dan Wido Nugroho, Serba-serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.

Madjid, Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 1.

Mansur**,** Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet.1.

Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, Cet. 2.

Muchtar**,** Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. 1.

Muhaimin, dkk., Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet 1.

Mushoffa, Aziz, Untaian Mutiara buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, Cet. 1.

Patmonodewo, Soemiarti, pendidikan anak prasekolah, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, Cet. 1.

Purwanto**,** Ngalim, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998, Cet. 10.

Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono, Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.

Suyanto, Slamet, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Hikayat,2005, Cet. 1.

Tangyong, Agus F., et. Al., Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak, Jakarta: Grasindo, t.th.

Thoha, Chabib, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Cet 1.

Usman, Basyiruddin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. 1.